

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pembahasan tentang Pengaruh Lingkungan Pendidikan

Yang dimaksud dengan lingkungan ialah sesuatu yang berada di luar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya.<sup>1</sup> Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Besar kecilnya pengaruh lingkungan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya tergantung pada keadaan lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

Sedangkan pendidikan adalah suatu usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Definisi ini mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru, mencakup pendidikan formal maupun non formal serta informal.<sup>2</sup>

Pendidikan menurut Syeh Muhammad Naquib al-Attas diistilahkan dengan *ta'dib* yang mengandung arti ilmu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan yang mencakup beberapa aspek yang saling terkait seperti ilmu, keadilan, kebijakan, amal, kebenaran, nalar, jiwa, hati, pikiran, derajat dan adab.<sup>3</sup>

Pendidikan dalam arti yang luas adalah meliputi semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan

---

<sup>1</sup> Nur Uhbiyati & Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 209

<sup>2</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 12-13

<sup>3</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 16

serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniyah.<sup>4</sup>

Setiap anak harus belajar dari pengalaman di lingkungan pendidikannya dengan menguasai sejumlah ketrampilan yang bermanfaat untuk merespon kebutuhan hidupnya. Dengan demikian dalam lingkungan yang telah maju, banyak kebiasaan dan pola kelakuan lingkungannya dipelajari melalui pendidikan. Maka konotasi pendidikan sering dimaksudkan sebagai pendidikan formal di sekolah, dan orang yang berpendidikan adalah orang yang telah bersekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat berperan dalam proses sosialisasi individu agar menjadi anggota masyarakat yang bermakna bagi masyarakatnya. Melalui pendidikan terbentuklah pribadi seseorang, dan perkembangan masyarakat dipengaruhi oleh sikap pribadi-pribadi di dalamnya.

Dalam faktor belajar, faktor lingkungan juga memegang peran yang penting. Pengertian lingkungan disini adalah juga termasuk peralatan. Oleh karenanya hal ini harus mendapatkan perhatian sebaik-baiknya. Faktor lingkungan ini antara lain berhubungan dengan:

1. Tempat.

Tempat belajar yang baik adalah merupakan tempat yang tersendiri, yang tenang dan dalam ruangan jangan sampai ada hal-hal yang dapat mengganggu perhatian.

---

<sup>4</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 92

2. Alat-alat untuk belajar.

Belajar tidak dapat berjalan dengan baik bilamana tanpa alat-alat belajar yang cukup.

3. Suasana.

Hal ini berhubungan erat dengan tempat. Hendaknya diciptakan suasana belajar yang baik. Suasana belajar yang baik akan memberikan motivasi yang baik terhadap proses belajar dan ini akan berpengaruh baik terhadap prestasi belajar anak.

4. Waktu.

Pembagian waktu untuk belajarpun harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya, maka belajar harus dilakukan dengan teratur dan terencana.

5. Pergaulan.

Pergaulan anak akan berpengaruh terhadap belajar anak. Oleh karena itu hendaknya dijaga agar anak bergaul dengan anak-anak yang suka belajar. Hal ini akan berpengaruh besar terhadap motif anak untuk belajar.<sup>5</sup>

Di dalam lingkungan itu tidak hanya terdapat sejumlah faktor, melainkan terdapat pula faktor-faktor lain yang banyak jumlahnya, yang secara potensial dapat mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku anak. Tetapi secara aktual hanya faktor-faktor yang ada di sekeliling anak tersebut yang secara langsung mempengaruhi pertumbuhan dan tingkah laku anak.

---

<sup>5</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: ANDI, 2004), hal. 154-155

Jadi eksistensi lingkungan pendidikan dalam pendidikan Islam memiliki arti yang sangat urgent. Keduanya menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam rangka mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan yang dicita-citakan.<sup>6</sup>

Lingkungan sangat berperan dalam pendidikan, pertumbuhan anak dan perkembangan anak. Dari pemaparan di atas dapat kita simpulkan bahwasannya lingkungan adalah keluarga yang membesarkan dan mengasuh anak, sekolah tempat mendidik dan masyarakat tempat anak bergaul dan bermain setiap harinya.

## **1. Keluarga**

### **a. Pengertian Keluarga**

Dalam masyarakat Indonesia, istilah keluarga merupakan istilah yang khusus, terbentuk dan tersusun berdasarkan aturan-aturan tertentu, sehingga tidak setiap unit kelompok sosial bisa disebut keluarga. Istilah keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “Ibu dan Bapak beserta anak-anaknya; orang seisi rumah yang menjadi tanggungan; batih”.<sup>7</sup>

Secara tradisional keluarga adalah merupakan suatu unit sosial yang terkecil dalam masyarakat dan merupakan suatu sendi dasar dalam organisasi sosial masyarakat. Istilah keluarga juga mempunyai

---

<sup>6</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 105

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). Hal. 536

arti “sanak saudara, kaum kerabat, atau kaum kerabat yang bertalian oleh perkawinan”.<sup>8</sup>

Pada hakekatnya, seluruh perilaku manusia bersifat sosial, artinya perilaku tersebut terbentuk dan dipelajari dari cara individu berinteraksi dengan individu lainnya. Semua yang dipelajari manusia merupakan hasil hubungan dengan manusia lainnya. Adanya sifat sosial yang dimiliki oleh masing-masing manusia, maka secara mutlak manusia dituntut untuk mengadakan ikatan-ikatan sosial dengan manusia lain, salah satu ikatan sosial yang paling dasar adalah keluarga.

Keluarga merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat yang terbentuk dari suatu hubungan yang tetap untuk menyelenggarakan hal-hal yang berkaitan dengan keorantuaan dan pemeliharaan anak. Keluarga juga merupakan organisasi terbatas yang di dalamnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang berintegrasi dan berkomunikasi sehingga dapat terciptanya peranan-peranan sosial bagi anggotanya.<sup>9</sup>

Pengertian keluarga sangat banyak sekali, sebagaimana di ungkapkan oleh para ahli, sebagai berikut:

- 1.) Paul B. Horton dalam buku Ishak Salih menjelaskan bahwa:  
 Keluarga adalah suatu kelompok pertalian nasab. Keluarga yang dapat dijadikan tempat untuk membimbing anak-anak dan untuk

---

<sup>8</sup> Poerwodarmito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 471.

<sup>9</sup> Putu Purnaretna Sukmanti, *Hubungan Antara Konsep Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Siswa*, (UNNES: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2005), hal. 15

pemenuhan kebutuhan hidup lainnya. Apabila (diyakini bahwa) suatu masyarakat merupakan perjuangan hidup, maka manusia harus dapat menemukan berbagai keserasian cara yang dapat dilakukan dan saling terikat untuk menjalankan fungsi lain dari keluarga itu.<sup>10</sup>

2.) Menurut Fuadudin,

Keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Secara teoritis dapat dipastikan bahwa dalam keluarga yang baik, anak memiliki dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia yang dewasa.<sup>11</sup>

3.) Jalaludin Rakhmat

Keluarga adalah “dua orang atau lebih yang tinggal bersama dan terikat karena darah, perkawinan dan adopsi”.<sup>12</sup>

4.) Ali Akbar

Keluarga adalah masyarakat terkecil yang sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami istri sebagai anggota inti, berikut anak (anak-anak) yang lahir dari mereka. Jadi setidaknya-tidaknya anggota keluarga adalah sepasang suami istri bila belum ada anak atau tidak punya anak sama sekali.<sup>13</sup>

5.) Singgih dan Y. Singgih D. Gunarsa

Keluarga adalah “tempat yang penting di mana anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang berhasil di masyarakat”.<sup>14</sup>

Keluarga juga merupakan tempat anak diasuh dan dibesarkan, berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Anak berinteraksi dengan orang tua dan segenap keluarga lainnya. Disinilah ia memperoleh pendidikan informal berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan. Sementara tingkat pendidikan orang tua juga besar

---

<sup>10</sup> Ishak Salih, *Manajemen Rumah Tangga*, (Bandung: Angkasa, 1994 ), hal. 11-12

<sup>11</sup> Fuadudin, *Pergaulan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999), hal. 5

<sup>12</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung : Mizan, 1993), hal. 120-121

<sup>13</sup> Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, (Jakarta : Pustaka Antara, 1994), hal. 10

<sup>14</sup> Singgih dan Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hal. 27

pengaruhnya terhadap perkembangan rohani anak, terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya. Karena pendidikan informal dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak.<sup>15</sup>

Allah berfirman dalam Q.S At-Tahrim ayat 6:



Artinya:

“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksaan api neraka...”<sup>16</sup>

Kalau orang tua tidak pandai mendidik dan memelihara anak, akhirnya anak tersebut terjerumus kedalam lembah kenistaan, maka akibatnya orang tua akan menerima akibatnya baik kehidupan di dunia apalagi di akhirat.<sup>17</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kelompok masyarakat terkecil yang disatukan melalui ikatan-ikatan perkawinan yang menghasilkan peranan-peranan sosial bagi anggotanya yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dengan atau tanpa anak, baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

Uraian tentang keluarga di atas dapat menjelaskan siapa yang dimaksud dengan orang tua. Orang tua merupakan bagian dari

<sup>15</sup> Ari H. Gunawan, Sosiologi Pendidikan “Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan”. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 57

<sup>16</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. (Surabaya: Jaya Sakti, 1997), hal. 951

<sup>17</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 212

keluarga. Orang tua adalah "orang yang sudah tua; ibu dan ayah".<sup>18</sup> Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam lingkungan keluarga. Lingkungan pertama yang dialami oleh seorang anak adalah asuhan ibu dan ayah, karena itulah orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya, sejak anak dalam kandungan, setelah lahir hingga mereka dewasa.

a. Fungsi Keluarga

Keluarga adalah tempat yang mula-mula dikenal oleh seorang anak, didalam keluargalah semua ajaran agama dan segala pendidikan dimulai dan dikenalkan. Pengalaman ajaran kehidupan terutama sekali ajaran agama harus dimulai dari orang tua sendiri sebagai pendidik pertama dan utama kemudian barulah keluarga yang terdekat dan sesudah itu anggota masyarakat lainnya termasuk pendidikan formal dalam sekolah. Maryulis Syamsuddin memberikan penjelasan bahwa "di dalam rumah tangga mulailah diletakkan dasar-dasar pendidikan, anak dibiasakan patuh, berbudi luhur, berdisiplin, pandai menempatkan diri, sebagai hamba Allah SWT dan pandai bergaul dengan masyarakat".<sup>19</sup>

Sehubungan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan keluarga sangat penting sekali fungsinya sebagai pendidikan pemula baik jasmani maupun rohani yang selanjutnya

---

<sup>18</sup> JS Badudu, Sutan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal. 965

<sup>19</sup> Maryulis Syamsudin dkk, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1987), hal. 71



akan menjadi pangkat atau dasar hidup di kemudian hari kelak. Di dalam keluarganya anak mendapat pendidikan secara langsung dengan mengidentifikasi atau meniru orang tua mereka secara sungguh-sungguh. Oleh karena itulah kepribadian dan tingkah laku orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa dan sekaligus pribadi anak.

Hal tersebut bertandaskan atas sabda Rasul SAW

ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرّانه  
او يمجسانه (رواه مسلم)

Artinya:

“Tidaklah seorang anak yang lahir itu kecuali dalam keadaan fitrah, Kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasroni atau Majusi”<sup>20</sup>

Dari hadis nabi tersebut di atas dapat di ambil pengertian bahwa pendidikan dalam keluarga sangat penting, selaku mereka para orang tua tahu bahwa anak dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah. Allah telah meletakkan fitrahnya kepada anak dan menciptakan orang tua. Mereka sebagai pelindung dan pembimbing. Sekaligus tauladan, agar mereka dapat terbentuk dengan baik sebagaimana fitrah yang diciptakannya.

Oleh sebab itu juga Islam sangat menganjurkan keluarga agar menjadi tempat pengasuhan yang tenang bagi anak dan

---

<sup>20</sup> Suryani, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 95

menjadi tempat pemberi pengaruh besar dalam lapangan pendidikan. Atau lebih singkatnya Keluarga merupakan unit pertama yang mempengaruhi kehidupan seseorang sebab di dalam keluargalah manusia mula-mula digembleng untuk mengarungi kehidupan.

Dari beberapa penjelasan mengenai fungsi dari pendidikan keluarga tersebut, Maryulis Syamsuddin menguatkan dengan memberikan penjelasan beberapa fungsi keluarga bila dilihat dari bidang pendidikan sangat berpengaruh, sebagai berikut :

- 1.) Keluarga dibentuk untuk memberikan keturunan (reproduksi) yang merupakan tugas suci agama yang diberikan kepada manusia. Transisi pertama terjadi melalui fisik.
- 2.) Keluarga mengharuskan untuk bertanggung jawab dalam bentuk pemeliharaan yang harus diselenggarakan demi kesejahteraan keluarga, dan anak-anak.
- 3.) Pre-ferensi, adalah fungsi selanjutnya, karena hidup adalah "*just a matter of choice*", maka orang tua harus mampu memberikan preferensi yang terbaik untuk anggota keluarga, terutama anaknya (jalan mana yang harus ditempuh dalam kehidupan anak).
- 4.) Pewarisan nilai kemanusiaan, yang dikemudian hari dapat membuat manusia yang cinta damai, anak sholeh yang suka mendoakan kepada orang tua secara teratur mengembangkan

kesejahteraan sosial dan ekonomi umat manusia, yang mampu menjaga dan melaksanakan hak asasi kemanusiaan yang adil dan beradab yang mampu menjaga kualitas moralitas lingkungan hidup.<sup>21</sup>

#### b. Peranan Keluarga dalam Pendidikan

Orangtua sebagai pendidik utama di keluarga harus saling bekerja sama untuk mendidik anaknya. Diantara anggota keluarga, peranan ibu adalah yang paling penting terhadap anak-anaknya. Hal tersebut disebabkan sejak anak dilahirkan, ibu adalah orang yang selalu disampingnya.

Dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

- 1) Sumber dan pemberi kasih sayang
- 2) Pengasuh dan pemelihara
- 3) Tempat mencurahkan isi hati
- 4) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- 5) Pembimbing hubungan pribadi
- 6) Pendidik dalam segi-segi emosional

Di samping ibu, seorang ayah juga memegang peranan yang penting pula. Dalam ilmu pendidikan, peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya antara lain sebagai berikut:<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Maryulis Syamsudin dkk, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1987), hal. 11-12

<sup>22</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 82

- 1) Sumber kekuasaan di dalam keluarganya
- 2) Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- 3) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
- 4) Pelindung terhadap ancaman luar
- 5) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- 6) Pendidik dalam segi-segi rasional

Menurut Hasbullah, peranan keluarga dalam pendidikan diantaranya adalah:

- 1) Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, bahwa pendidikan keluarga adalah yang pertama dan utama. Pertama, maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan orang tuanya. Mengingat orang tua adalah orang dewasa, maka merekalah yang harus bertanggung jawab terhadap anak. Kewajiban orang tua tidak hanya sekadar memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seorang pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 62

<sup>24</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, (Umum dan Agama Islam)*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 39-40

Sedangkan utama, maksudnya adalah bahwa orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Hal itu memberikan pengertian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri.<sup>25</sup>

Dengan demikian terserah kepada orang tua untuk memberikan corak warna yang dikehendaki terhadap anaknya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan seorang anak pada saat itu benar-benar tergantung kepada kedua orang tuanya.<sup>26</sup>

## 2) Menjamin kehidupan emosional anak

Suasana di dalam keluarga merupakan suasana yang diliputi rasa cinta kasih dan simpati yang sewajarnya, suasana yang aman dan tenteram, suasana percaya mempercayai.

Melalui pendidikan keluarga, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan tadi didasarkan cinta kasih sayang yang murni.

Kehidupan emosional merupakan salah satu faktor terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang. Berdasarkan penelitian, terbukti adanya kelainan-kelainan di dalam

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 40

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 41

perkembangan pribadi individu yang disebabkan oleh berkembangnya kehidupan emosional ini secara wajar, antara lain:

- a. Anak-anak yang sejak kecil dipelihara di rumah yatim piatu, panti asuhan atau di rumah sakit, banyak mengalami kelainan-kelainan jiwa seperti menjadi seorang anak yang pemalu, agresif dan lain-lain yang pada mulanya disebabkan kurang terpenuhinya rasa kasih sayang, yang sebenarnya merupakan bagian dari emosional anak.
- b. Banyaknya terjadi tindak kejahatan atau kriminal, dari penelitian menunjukkan bahwa tumbuhnya kejahatan tersebut karena kurangnya rasa kasih sayang yang diperoleh anak dari orang tuanya. Penyebabnya, kesibukan orang tua, suasana yang tidak religius, *broken home* dan sebagainya.<sup>27</sup> Begitu juga dengan pola asuh orang tua yang kurang benar akan menimbulkan berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak, seperti kurangnya rasa percaya diri, selalu mengalah, tidak berani mengambil resiko, mudah menyerah, dan menjadi pendendam. Anak yang mengalami luka batin berlebihan juga dapat terjerumus dalam perilaku menyimpang seperti mencelakakan diri sendiri, kecanduan,

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 41-42

dan perfeksionis (terlalu memaksakan diri untuk perfek dalam segala hal).<sup>28</sup>

c. Menanamkan dasar pendidikan moral

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Memang biasanya tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif, yakni penyamaan diri dengan orang yang ditiru, dalam hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian.<sup>29</sup>

d. Memberikan dasar pendidikan social

Di dalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak. Perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak-anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong-menolong, gotong-royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau

---

<sup>28</sup> Susanti, dkk, *Mencetak Anak Juara: Belajar dari Pengalaman 50 Anak Juara*, (Jogjakarta: Katahati, 2009), hal. 105-107

<sup>29</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar...*, hal. 42

tetangga yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersamaan dan keseraian dalam segala hal.<sup>30</sup>

e. Peletakkan dasar-dasar keagamaan

Masa kanak-kanak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama, dalam hal ini tentu saja terjadi dalam keluarga. Anak-anak seharusnya dibiasakan ikut ke masjid bersama-sama untuk beribadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar sekali pengaruhnya terhadap kepribadian anak. Kehidupan dalam keluarga hendaknya memberikan kondisi kepada anak untuk mengalami suasana hidup keagamaan.<sup>31</sup>

## 2. Sekolah

a. Pengertian Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan kedua tempat anak berlatih dan menumbuh kembangkan kepribadiannya, setelah memperoleh pengalaman hidup (pendidikan) dalam keluarga.<sup>32</sup>

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja, dan terarah yang dilakukan oleh pendidik yang profesional, dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 43

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 43-44

<sup>32</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hal.



tertentu dan diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu, mulai dari tingkat Kanak-Kanak (TK), sampai Pendidikan Tinggi (PT).<sup>33</sup>

Sekolah sangat berperan penting dalam meningkatkan pola pikir anak, karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Tinggi rendahnya pendidikan dan jenis sekolahnya turut menentukan pola pikir serta kepribadian anak.<sup>34</sup>

Sekolah adalah tempat belajar bagi anak. Ia berhadapan dengan guru yang tidak dikenalnya. Di sekolah guru bertanggung jawab terutama terhadap pendidikan otak murid-muridnya. Dalam ajaran Islam, guru tidak hanya mengajarkan, tetapi juga mendidik.<sup>35</sup> Maka dari itu seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik agar bias menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya.

Menurut pasal 10 ayat 2 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan.<sup>36</sup>

Lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan yang utama setelah keluarga, karena pada lingkungan sekolah tersebut terdapat siswa siswi, para guru, administrator, konselor, kepala sekolah,

---

<sup>33</sup> Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal.

<sup>34</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 131

<sup>35</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 123-124

<sup>36</sup> Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 103

penjaga, dan yang lainnya hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik.<sup>37</sup>

Dari pemaparan di atas terlihat jelas bahwasannya sekolah juga memiliki peranan yang penting dalam mempengaruhi pembelajaran seorang anak. Melalui sekolah, anak memiliki banyak pengetahuan yang awalnya belum pernah diajarkan oleh keluarga dan masyarakat.

Lingkungan sekolah yang positif terhadap pendidikan Islam yaitu lingkungan sekolah yang memberikan fasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan agama ini. Apalagi kalau sekolah memberikan sarana prasarana yang memadai untuk penyelenggaraan pendidikan agama, misalnya dibuatkan tempat shalat, perpustakaan yang terdapat buku-buku ke-Islaman dan diberikan kesempatan yang luas untuk penyelenggaraan praktek-praktek ibadah dan peringatan hari-hari besar Islam.<sup>38</sup>

Lingkungan sekolah yang seperti inilah yang diharapkan oleh masyarakat sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan baik bahkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik.

#### b. Peranan Sekolah dalam Pendidikan

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang dibawa

---

<sup>37</sup> Binti Maunah, *Landasan Pendidikan...*, hal. 181

<sup>38</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 214

dari keluarganya. Sementara itu, dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum, antara lain:

- 1) Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan).
- 2) Anak didik belajar menaati peraturan-peraturan sekolah.
- 3) Mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.<sup>39</sup>

Sehingga bisa dikatakan bahwa sebagian besar pembentukan kecerdasan (pengertian), sikap dan minat sebagai bagian dari pembentukan kepribadian dilaksanakan oleh sekolah.

c. Tanggung Jawab Sekolah terhadap Pendidikan

Sebagai pendidikan yang bersifat formal, sekolah menerima fungsi pendidikan berdasarkan asas-asas tanggung jawab berikut:

- 1) Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang ditetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku, dalam hal ini undang-undang pendidikan; UUSPN Nomor 20 Tahun 2003.
- 2) Tanggung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan bangsa.

---

<sup>39</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, (Umum dan Agama Islam)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 49-50

3) Tanggung jawab professional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya. Tanggung jawab ini merupakan pelimpahan tanggung jawab dan kepercayaan orang tua (masyarakat) kepada sekolah dan para guru.<sup>40</sup>

Apabila tanggung jawab ini dilaksanakan oleh pihak sekolah dengan baik, maka hasil pembelajaran pada sekolah tersebut juga akan mendapatkan hasil yang maksimal.

### **3. Masyarakat**

#### **a. Pengertian Masyarakat**

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman anak diluar sekolah. Di masyarakat anak berinteraksi dengan seluruh anggota masyarakat yang beraneka macam. Ia memperoleh pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah berupa berbagai pengalaman hidup. Agar masyarakat dapat melanjutkan eksistensinya, maka generasi muda harus diteruskan atau diwariskan nilai-nilai, sikap, pengetahuan, ketrampilan, dan bentuk-bentuk kelakuan lainnya. Setiap masyarakat meneruskan kebudayaannya ke pada generasi penerusnya melalui pendidikan dan interaksi sosial. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi, dan belajar adalah sosialisasi yang kontinu.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 47

<sup>41</sup> Ari H. Gunawan, *Sosiologi...*, hal. 58

Lingkungan masyarakat dimana siswa atau individu berada juga berpengaruh terhadap semangat dan aktivitas belajarnya. Lingkungan masyarakat dimana warganya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup, terdapat lembaga-lembaga pendidikan dan sumber-sumber belajar di dalamnya akan memberikan pengaruh yang positif terhadap semangat dan perkembangan belajar generasi mudanya.<sup>42</sup> Sehingga kondisi masyarakat yang ada di desa dengan masyarakat yang ada di perkotaan tentu juga berbeda. Anak kota lebih bersifat dinamis dan aktif bila dibandingkan dengan anak desa yang cenderung bersikap statis dan lamban. Semua perbedaan sikap dan pola pikir di atas adalah akibat pengaruh dan lingkungan masyarakat yang berbeda antara kota dan desa.

Jadi dari uraian di atas dapat digambarkan bahwa lingkungan masyarakat atau lapangan pendidikan dalam masyarakat merupakan lapangan pendidikan ketiga yang ikut mempengaruhi perkembangan anak didik dan faktor yang mempengaruhi orang tua. Keserasian antara ketiga lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat) akan dapat memberi dampak positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka.

#### b. Tanggung Jawab Masyarakat dalam Pendidikan

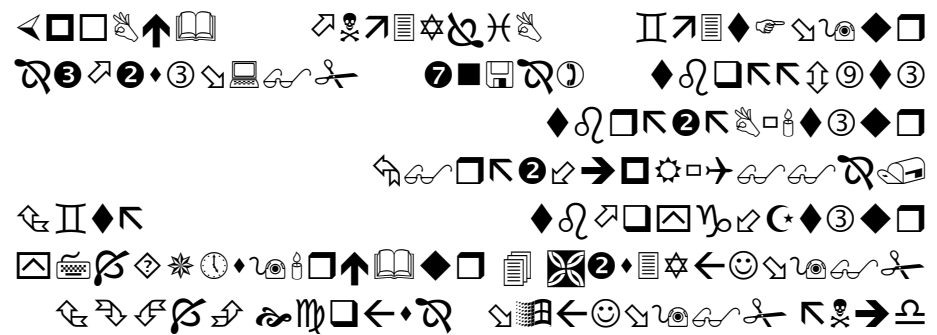
Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak ada dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan

---

<sup>42</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 165

metode pendidikan masyarakat yang utama. Adapun cara yang yang terpenting adalah:

*Pertama*, masyarakat adalah peran utama dalam suatu pendidikan, Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemunkaran sebagai diisyaratkan Allah dalam firman-Nya:



Artinya:

“dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”. (ali Imran :104)

Berdasarkan ayat tersebut, kewajiban bagi pembimbing anak adalah menjaga fitrah anak tetap dalam kesucian dan terhindar dari berbagai penyelewengan atau kehinaan. Penjagaan fitrah anak berarti menyiapkan generasi yang suci.

*Kedua*, dalam masyarakat Islam, seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga ketika memanggil seorang anak, siapapun dia, mereka akan memanggil dengan “Hai anak saudaraku”; dan begitu pula sebaliknya, setiap anak-anak atau remaja akan memanggil setiap orang tua dengan panggilan, “Hai paman!” hal

itu terwujud berkat pengalaman firman Allah dalam surat al-Hujurat: 10: Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara...” semenjak terbitnya fajar Islam, kaum muslimin telah merasakan tanggung jawab bersama untuk mendidik generasi muda.

*Ketiga*, untuk menghadapi orang-orang yang membiasakan dirinya berbuat buruk, Islam membina mereka melalui salah satu cara membina dan mendidik manusia, yaitu kekerasan atau kemarahan karena Rasulullah SAW. sendiri telah menjadikan masyarakat sebagai sarana membina seseorang.<sup>43</sup>

*Keempat*, masyarakatpun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pembaikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan. Cara itu merupakan isyarat bahwa dalam pembinaan generasi muda, isolasi merupakan cara yang efektif untuk menghukum mereka dan itu merupakan pencegahan terhadap agar sikap pemuda yang menyeleweng itu tidak menular kepada pemuda lain. Yang terpenting dari sikap isolasi itu adalah tercapainya tujuan bahwa generasi muda yang bersalah telah mengakui kesalahannya, menyesal, bertobat, dan kembali kepada kebenaran.<sup>44</sup>

#### **4. Teknologi Informasi**

##### **a. Pengertian Teknologi Informasi**

---

<sup>43</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani, 1995), hal. 178

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 179

Selain ketiga lingkungan pendidikan di atas, Teknologi Informasi (TI) pada saat ini juga ikut mempengaruhi pembelajaran dan tingkah laku pada peserta didik. Teknologi adalah cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan alat dan akal (*Hardware* dan *Software*) sehingga seakan-akan memperpanjang, memperkuat atau membuat lebih ampuh anggota tubuh, panca indera dan otak manusia.<sup>45</sup> Sedangkan informasi adalah hasil pemrosesan, manipulasi dan pengorganisasian/penataan dari sekedar kelompok data yang mempunyai nilai pengetahuan bagi penggunanya.<sup>46</sup>

Pengertian teknologi informasi menurut beberapa ahli antara lain:

- 1) Teknologi informasi adalah studi atau alat elektronika, terutama computer untuk menyimpan, menganalisis dan mendistribusikan informasi apa saja, termasuk kata-kata, bilangan dan gambar.
- 2) Teknologi informasi adalah seperangkat alat yang membantu anda bekerja dengan informasi dan melaksanakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pemrosesan informasi.
- 3) Teknologi informasi adalah segala bentuk teknologi yang diterapkan untuk memproses dan mengirimkan informasi dalam bentuk elektronik.

---

<sup>45</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 67

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 2



- 4) Teknologi informasi adalah teknologi yang menggabungkan komputasi (computer) dengan jalur komunikasi berkecepatan tinggi yang membawa data, suara dan video.<sup>47</sup>

Dari beberapa pemaparan di atas mengenai pengertian teknologi informasi, dapat kita simpulkan bahwasannya teknologi informasi adalah suatu teknologi yang dipergunakan untuk mengolah data guna menghasilkan informasi yang berkualitas dan relevan.

- b. Macam-Macam Perangkat Teknologi Informasi

Macam-macam perangkat teknologi informasi yang banyak dipergunakan oleh peserta didik saat ini antara lain:

- 1) Televisi

Televisi adalah perlengkapan elektronik, yang pada dasarnya sama dengan gambar hidup yang meliputi gambar dan suara. Maka televisi sebenarnya sama dengan film, yakni dapat didengar dan dilihat. Media ini berperan sebagai gambar hidup dan juga sebagai radio yang dapat dilihat dan didengar secara bersamaan. Televisi juga dapat memberikan kejadian-kejadian yang sebenarnya pada saat suatu peristiwa terjadi dengan disertai dengan komentar penyiarinya. Kedua aspek tersebut secara simultan dapat didengar dan dilihat oleh para pemirsa. Peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian tersebut langsung disiarkan dari stasiun pemancar televisi tertentu.

---

<sup>47</sup> *Ibid.*, hal. 3

Televisi sebagai media pengajaran mengandung beberapa keuntungan, antara lain:

- a. Bersifat langsung dan nyata, serta dapat menyajikan peristiwa yang sebenarnya.
- b. Memperluas tinjauan kelas, melintasi berbagai daerah atau berbagai Negara.
- c. Dapat menciptakan kembali peristiwa masa lampau.
- d. Dapat mempertunjukkan banyak hal dan banyak segi yang beraneka ragam.
- e. Banyak mempergunakan sumber-sumber masyarakat.
- f. Menarik minat anak.
- g. Dapat melatih guru, baik dalam *pre-service* dalam *incervice training*.
- h. Masyarakat diajak berpartisipasi dalam rangka meningkatkan perhatian mereka terhadap sekolah.<sup>48</sup>

Televisi juga merupakan sarana hiburan, sarana mencari informasi, sarana untuk menambah wawasan tentang dunia luar serta juga memiliki fungsi edukasi. Saat ini televisi dapat dimanfaatkan sebagai tempat belajar dan pengajaran yang dilakukan oleh beberapa stasiun televisi. Misalnya program acara yang ditampilkan oleh salah satu stasiun televisi di Indonesia yaitu TVRI, saat ini stasiun tersebut tetap mempertahankan stasiun

---

<sup>48</sup> Asnawir dan Basyirudin, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat pers, 2002), hal. 102

televisinya sebagai salah satu stasiun televisi yang menyajikan acara-acara mengenai pembelajaran di sekolah. Dari sinilah para remaja memperoleh pengetahuan selain di sekolah.<sup>49</sup>

## 2) Handphone

Handphone merupakan sebuah perangkat telekomunikasi elektronik yang bisa dibawa kemana-mana dan tidak perlu disambungkan dengan jaringan telephone yang menggunakan kabel. Beberapa fungsi handphone antara lain:

- a. Mempermudah komunikasi jarak jauh.
- b. Mempermudah untuk mencari informasi ilmu pengetahuan melalui internet yang terdapat dalam handphone.
- c. Memperluas jaringan persahabatan dengan mengakses jejaring social.
- d. Mempermudah kegiatan belajar bagi peserta didik. Handphone yang dilengkapi dengan *feature* seperti *document viewer* dapat membantu peserta didik dalam mempelajari materi yang tersimpan dalam bentuk *ebook* atau pdf secara *portable* dengan mudah.<sup>50</sup>

## 3) Internet (*interconnection networking*)

---

<sup>49</sup> Zatinza, “*Pengaruh Televisi bagi Remaja*” dalam <http://zatinzaa.blogspot.com/2013/04/pengaruh-televisi-bagi-remaja-zatinzman.html>, diakses 17 Maret 2016

<sup>50</sup> Amiee, “*Pengaruh Penggunaan Handphone*” dalam <http://amiee23new.blogspot.com/2014/09/makalah-pengaruh-penggunaan-handphone.html>, diakses 17 Maret 2016

Internet (*interconnection networking*) adalah jaringan komunikasi global yang terbuka dan menghubungkan jutaan bahkan milyaran jaringan computer dengan berbagai tipe dan jenis, dengan menggunakan tipe komunikasi seperti telephone, satelit dan lain sebagainya. Awalnya internet merupakan jaringan computer yang dibentuk oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat pada tahun 1969 melalui sebuah proyek yang disebut dengan ARPANET. Misi awal dari proyek ini awalnya hanya untuk keperluan militer saja, tetapi lambat laun terus berkembang dan bisa dinikmati oleh semua kalangan. Terciptanya internet telah membawa perubahan yang sangat berarti dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

Beberapa keuntungan menggunakan internet antara lain:

- a. Internet dapat diakses 24 jam.
- b. Internet memungkinkan siapa pun untuk mengakses-akses berita-berita terkini melalui koran-koran elektronik.
- c. Pencarian informasi dengan menggunakan internet jauh lebih cepat dibandingkan dengan pencarian secara manual.
- d. Berbagai aktivitas baru dilakukan secara tepat dan efisien dengan menggunakan internet, misalnya sistem pembelajaran jarak jauh yang disebut dengan *e-learning*, sistem telephone

dengan biaya yang murah, pencarian lowongan pekerjaan dan transfer uang.<sup>51</sup>

Hal diatas merupakan penjelasan mengenai lingkungan yang pada dasarnya ikut mempengaruhi terhadap pembelajaran siswa. Menurut Drs. Abdurrahman Saleh yang dikutip oleh Nur Uhbiyati ada tiga macam pengaruh lingkungan pendidikan terhadap keberagaman anak, yaitu:

- a. Lingkungan yang acuh terhadap agama. Lingkungan semacam ini adakalanya berkeberatan terhadap pendidikan agama, dan adakalanya pula agak sedikit tahu tentang hal itu.
- b. Lingkungan yang berpegang kepada tradisi agama tetapi tanpa keinsafan batin. Biasanya lingkungan demikian menghasilkan anak-anak beragama yang secara tradisional tanpa kritik atau beragama secara kebetulan.
- c. Lingkungan yang memiliki tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam kehidupan agama. Lingkungan ini memberikan motivasi yang kuat kepada anak untuk memeluk dan mengikuti pendidikan agama yang ada.<sup>52</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pengaruh lingkungan pendidikan itu dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

1) Pengaruh lingkungan positif

Yaitu lingkungan yang memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini, serta mengamalkan ajaran agama Islam.

2) Pengaruh lingkungan negatif

---

<sup>51</sup> Asmani, *Tips Efektif...*, hal. 190

<sup>52</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 210

Yaitu lingkungan yang menghalangi atau kurang menunjang kepada anak untuk menerima, memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam.

### 3) Pengaruh lingkungan netral

Yakni lingkungan yang tidak memberikan motivasi untuk meyakini atau mengamalkan agama, demikian pula tidak melarang atau menghalangi anak-anak untuk meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam.

## **B. Pembahasan tentang Upaya Ustadz dalam Menanggulangi Pengaruh**

### **Lingkungan**

#### **1. Pengertian Ustadz/Guru**

Berdasarkan kamus Al-Basri (Arab-Indonesia), ustadz artinya guru<sup>53</sup> yaitu orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sementara guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, namun juga di lembaga pendidikan non formal seperti di madrasah, di tempat kursus, di masjid, di surau, di rumah dan sebagainya.<sup>54</sup>

Istilah ustadz jika dicarikan sinonim dalam literatur bahasa arab yang sering digunakan oleh umat Islam diantaranya: *Mu'addib* yaitu orang

---

<sup>53</sup> Mustofa Bisri dan Achmad Warson Munawwir, *Al-Bisri Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), hal. 9

<sup>54</sup> Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hal. 31

yang berusaha mewujudkan budi pekerti yang baik. *Mu'allim* yaitu orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sehingga mengerti, memahami dan dapat mengamalkan ilmu pengetahuan agama.<sup>55</sup>

Maka untuk menguraikan pembahasan selanjutnya penulis menggunakan istilah kata guru, sebagai landasan teori yang dirasa lebih universal dan lebih mudah dalam pencarian referensi-referensi yang ada. Untuk lebih jelasnya di bawah ini ada beberapa definisi tentang guru sebagai berikut:

- a. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dalam setiap melakukan pekerjaan yang tentunya dengan kesadaran bahwa yang dilakukan atau yang dikerjakan profesi bagi setiap individu yang akan menghasilkan sesuatu dari pekerjaannya. Dalam hal ini yang dinamakan guru dalam arti yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.<sup>56</sup>
- b. Menurut Ngalim Purwanto guru adalah orang yang memberikan ilmu/kepandaian kepada yang tertentu kepada seorang/kelompok orang.<sup>57</sup>
- c. Zakiah Darajat mengemukakan bahwa guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup> Abdul Mu'ti dan Chabib Toha, *PBM-PAI di Sekolah*, (Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 1998), hal. 179

<sup>56</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 31

<sup>57</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 169

<sup>58</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), hal. 39

- d. Menurut Drs. Marimba guru adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, pada umumnya jika mendengar istilah pendidik akan terbayang di depan kita seorang manusia dewasa dan sesungguhnya yang kita maksudkan adalah manusia yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.<sup>59</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwasannya guru adalah orang dewasa yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan yang bertanggung jawab untuk mengarahkan serta membentuk peserta didik menjadi lebih dewasa.

## 2. Tugas Guru

Menurut Imam Al-Ghazali, tugas-tugas guru diantaranya sebagai berikut.<sup>60</sup>

- a. Bersikap kasih sayang terhadap para pelajar dan memperlakukan mereka seperti putra-putrinya
- b. Hendaknya ia meneladani Rasulullah SAW
- c. Hendaknya ia tidak mengabaikan apa pun untuk menasehati muridnya
- d. Menegur muridnya apabila melakukan suatu pelanggaran akhlak
- e. Seorang guru yang mempunyai spesialis dalam suatu bidang ilmu tertentu, hendaknya tidak menjelek-jelekkkan bidang ilmu lainnya di hadapan muridnya
- f. Hendaknya ia memberikan pelajaran untuk seorang murid sekedar yang mampu dipahami

---

<sup>59</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan...*, hal. 37

<sup>60</sup> Muhammad Al-Baqir, *Ilmu dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, (Bandung: Penerbit Karisma, 1996), hal. 188



- g. Apabila menghadapi seorang murid yang kurang tinggi kecerdasannya, hendaknya guru tidak mengajarkan kepadanya selain pengetahuan yang cukup jelas dan sesuai dengan kemampuannya
- h. Seorang guru hendaklah mengamalkan ilmunya, sehingga perbuatannya tidak menyalahi ucapannya

Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 Bab XI pasal 39 menjelaskan tentang guru sebagai berikut:

- a. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan tugas administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada suatu pendidikan.
- b. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada Perguruan Tinggi.<sup>61</sup>

Dari beberapa penjelasan mengenai tugas guru di atas, dapat disimpulkan bahwasannya guru memiliki tugas ganda, yaitu guru sebagai abdi Negara dan guru sebagai abdi masyarakat. Sebagai abdi Negara guru bertugas untuk melaksanakan tugas-tugasnya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan sebagai abdi masyarakat guru bertugas untuk mendidik masyarakat untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

---

<sup>61</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 27

### 3. Kompetensi Guru

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan, kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.<sup>62</sup> Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.<sup>63</sup>

Adapun kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah:

#### a. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.<sup>64</sup>

#### b. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>65</sup>

#### c. Kompetensi Sosial

---

<sup>62</sup> Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2007), hal. 55

<sup>63</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 14

<sup>64</sup> Suyatno, *Panduan Sertifikasi*, (Jakarta: Indeks, 2007), hal. 18

<sup>65</sup> Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2008), hal. 19

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar.<sup>66</sup>

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.<sup>67</sup>

#### 4. Upaya Guru dalam Menanggulangi Pengaruh Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat berinteraksi anak setiap harinya, sehingga tidak jarang pula lingkungan juga membawa pengaruh untuk mereka. Tanpa dipungkiri lagi, lingkungan juga mempunyai pengaruh yang negatif, baik bagi masyarakat maupun bagi diri remaja sendiri dan peserta didik. Tindakan penanggulangan masalah kenakalan dapat dibagi dalam:

a. Upaya Penanggulangan yang Bersifat Preventif

Tindakan preventif yakni segala tindakan yang bertujuan mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan.<sup>68</sup> Upaya penanggulangan secara preventif yaitu usaha untuk menghindari kenakalan siswa jauh

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, hal. 22

<sup>67</sup> *Ibid.*, hal. 21

<sup>68</sup> Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2005), hal. 163

sebelum rencana kenakalan itu terjadi sehingga dapat mencegah timbulnya kenakalan-kenakalan baru, dengan demikian tindakan-tindakannya bisa memperkecil jumlah pelakunya. Untuk usaha tersebut, maka perlulah langkah-langkah untuk dapat melakukan usaha preventif ini.

Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian siswa, sehingga langkah-langkah yang ditempuh dalam usaha preventif ini antara lain:

- 1) Menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dengan menghindari percekocokan antara ayah dan ibu atau kerabat yang lain.
- 2) Menjaga agar dalam keluarga jangan sampai terjadi perceraian sehingga keluarga tidak terjadi *broken home*.
- 3) Orang tua hendaknya lebih banyak meluangkan waktu di rumah atau setidaknya mengurangi kesibukan di luar rumah sehingga mereka mempunyai waktu untuk bertemu dan mengawasi anaknya.
- 4) Orang tua berupaya memahami kebutuhan anak-anaknya baik kebutuhan yang bersifat biologis maupun psikologis.
- 5) Menanamkan disiplin pada anaknya.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Imam Rosidi, *Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan di MTsN Karangrejo Tahun Ajaran 2010/2011*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 76-77

Sedangkan di sekolah, pendidikan mental khususnya dilakukan oleh guru, guru pembimbing dan psikolog sekolah bersama dengan pendidik lainnya. Juga terlihat sarana pendidikan lainnya yang mengambil peranan penting dalam pembentukan pribadi yang wajar dengan mental yang sehat dan kuat. Misalnya kepramukaan yang menekankan pahala bagi setiap perbuatan baik, perbuatan membantu orang lain, mengajarkan kebenaran dan menguatkan para remaja serta mendorongnya untuk tetap berjalan pada jalan yang benar.<sup>70</sup>

Bimbingan yang diberikan dapat dilakukan dengan dua pendekatan, antara lain:

1) Pendekatan langsung

Yakni bimbingan yang diberikan secara pribadi pada si remaja itu sendiri melalui percakapan mengungkapkan kesulitan si remaja dan membantu mengatasinya.

2) Pendekatan melalui kelompok

Yaitu dimana ia sudah merupakan anggota kumpulan atau kelompok kecil tersebut. Pendekatan yang dilakukan dapat berupa:

- a. Memberikan wejangan secara umum dengan harapan dapat bermanfaat.

---

<sup>70</sup> Umami, *Psikologi Remaja...*, hal. 166-167

- b. Memperkuat motifasi atau dorongan untuk bertingkah laku baik dan merangsang hubungan sosial yang baik.
- c. Mengadakan perkumpulan atau kelompok diskusi dengan memberikan kesempatan mengemukakan pendapat atau pandangan serta memberikan pengarahan yang positif.
- d. Dengan melakukan permainan bersama dan bekerja dalam kelompok dipupuk solidaritas dan persekutuan dengan pembimbing.<sup>71</sup>

Selain itu dalam lingkungan sekolah, langkah-langkah yang juga dapat dilakukan sebagai upaya menangani kenakalan siswa antara lain:

- 1) Guru menyampaikan materi pelajaran dengan tidak membosankan, dan memberi nasehat pada siswanya tentang akibat perbuatan yang mengarah pada kenakalan.
- 2) Guru harus memiliki disiplin yang tinggi terutama dalam hal frekuensi kehadiran siswa dan dari guru sendiri dalam kegiatan belajar mengajar.
- 3) Antara pihak sekolah dan orang tua siswa secara teratur mengadakan kerja sama dalam bentuk pertemuan untuk membicarakan masalah pendidikan dan prestasi belajar.

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, hal. 167-168

- 4) Diupayakan suatu sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar, sehingga anak didik merasa betah dan senang di sekolah.<sup>72</sup>

Dalam lingkungan masyarakat, langkah-langkah pencegahan yang harus ditempuh masyarakat antara lain:

- 1) Menciptakan kondisi yang sehat sehingga akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak.
- 2) Perlu adanya pengawasan atau kontrol sosial terhadap hal-hal yang baru.
- 3) Perlu adanya pengawasan terhadap kelompok-kelompok remaja yang ada dalam masyarakat.
- 4) Memberikan kesempatan pada remaja untuk mengembangkan minat dan bakatnya yang positif.<sup>73</sup>

#### b. Upaya Penanggulangan yang Bersifat Represif

Tindakan represif yakni tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja seringan mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih hebat.<sup>74</sup> Tindakan represif adalah menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral baik di rumah maupun di sekolah. Di rumah remaja harus mentaati peraturan dan tata

---

<sup>72</sup> Rosidi, *Upaya Guru...*, hal. 79-80

<sup>73</sup> *Ibid.*, hal. 80

<sup>74</sup> Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi...*, hal. 163

cara yang berlaku, jika terdapat pelanggaran maka harus mendapatkan hukuman yang sesuai dengan usia maupun tingkat kesalahan yang diperbuat. Dalam hal ini orang tua harus konsisten dalam penerapannya.<sup>75</sup>

Bentuk hukuman bersifat psikologis, mendidik dan menolong agar menyadari akan perbuatannya dan tidak akan mengulangi kesalahannya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Kartini Kartono yang dikutip Imam Rosidi yaitu, tindakan hukuman bagi anak *delinquency* antara lain berupa menghukum mereka sesuai dengan perbuatannya sehingga dianggap adil dan bisa mengubah berfungsinya hati nurani sendiri secara susila dan mandiri.<sup>76</sup>

Dalam lingkungan sekolah tindakan represif dapat diambil sebagai langkah awal yaitu dengan memberikan teguran dan peringatan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Amier Dien Indrakusuma, yaitu teguran diberikan kepada anak yang satu atau dua kali melakukan pelanggaran. Kepada anak yang satu kali melakukan pelanggaran, anak tersebut masih belum berhak untuk diberikan hukuman.<sup>77</sup>

Di sekolah, maka kepala sekolah yang berwenang dalam pelaksanaan hukuman terhadap pelanggaran tata tertib sekolah. Dalam

---

<sup>75</sup> Elfi Yuliani Rochmah, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: TERAS, 2005), hal. 217

<sup>76</sup> Rosidi, *Upaya Guru...*, hal. 81

<sup>77</sup> Amier Dien Indrakusuma, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: 1973), hal. 145-146



beberapa hal guru juga berhak bertindak. Misalnya dalam pelanggaran tata tertib kelas dan peraturan yang berlaku untuk pengendalian suasana pada waktu ulangan dan ujian. Akan tetapi hukuman yang berat seperti halnya “skorsing” maupun pengeluaran dari sekolah merupakan wewenang kepala sekolah. Guru dan staf pembimbing bertugas menyampaikan data mengenai pelanggaran dan kemungkinan-kemungkinan pelanggaran maupun akibatnya. Pada umumnya tindakan represif diberikan dalam bentuk memberikan peringatan secara lisan maupun tertulis kepada pelajar dan orang tua, melakukan pengawasan khusus oleh kepala sekolah dan team guru atau pembimbing, dan melarang bersekolah untuk sementara dan seterusnya tergantung dari macam pelanggaran tata tertib sekolah yang telah digariskan.<sup>78</sup>

Dalam lingkungan masyarakat tindakan represif dapat ditempuh dengan memfungsikan peran masyarakat sebagai kontrol sosial yaitu dengan langkah sebagai berikut:

- 1) Memberikan nasihat secara langsung kepada anak yang bersangkutan agar anak tersebut meninggalkan kegiatan yang tidak sesuai norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.
- 2) Membicarakan dengan orang tua atau wali anak tersebut dan mencari jalan keluarnya.

---

<sup>78</sup> Umami, Psikologi Remaja..., hal. 170

3) Sebagai langkah akhir masyarakat harus berani melaporkan kepada yang berwenang tentang adanya perbuatan kenakalan dengan disertai bukti-bukti yang nyata sehingga bukti tersebut dapat menjadi bukti dasar yang kuat bagi instansi yang berwenang dalam menyelesaikan kenakalan.<sup>79</sup>

c. Upaya Penanggulangan yang Bersifat Kuratif dan Rehabilitasi

Tindakan kuratif dan rehabilitasi yakni memperbaiki tingkah laku akibat perbuatan nakal, terutama individu yang telah melakukan perbuatan tersebut.<sup>80</sup> Tindakan kuratif dan rehabilitasi dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku si pelanggar, dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus, yang sering ditangani oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli di bidang ini.<sup>81</sup>

Usaha rehabilitasi yang paling produktif adalah dengan memberikan nilai moralitas atau nilai-nilai keagamaan yang semaksimal mungkin. Hal ini dilakukan karena kebanyakan anak yang nakal atau melakukan pelanggaran disebabkan karena mereka kurang memahami ajaran-ajaran agama. Dalam usaha untuk memahami

---

<sup>79</sup> Rosidi, *Upaya Guru...*, hal. 83

<sup>80</sup> Panut Panuju dan Ida Umami, *Psikologi...*, hal. 163

<sup>81</sup> Rochmah, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 217-218

ajaran-ajaran agama ini, orang tua dapat memasukkan ke pondok pesantren, atau panti sosial yang menangani kenakalan anak.<sup>82</sup>

Selanjutnya tindakan kuratif bagi usaha penyembuhan antara lain berupa:

- 1) Menghilangkan sebab timbulnya kejahatan remaja, baik yang berupa pribadi familiar, sosial ekonomi dan kultural.
- 2) Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik atau di tengah lingkungan sosial yang baik.
- 3) Memberikan latihan bagi para remaja untuk hidup teratur, tertib dan disiplin.
- 4) Mendirikan klinik psikologi untuk meringankan dan mencegah konflik emosional dan gangguan kejiwaan lainnya.<sup>83</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang berkaitan dengan upaya ustadz. Namun, fokus penelitian yang digunakan berbeda. Dan latar penelitiannya pun juga berbeda. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Zaenuddin, NIM 3211113181 skripsi tahun 2015 dengan judul “Upaya Ustadz dalam Memotivasi Belajar Baca Al-Qur’an di TPQ Ma’hadul Ilmi Wal Amal Desa Moyoketen

---

<sup>82</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1989), hal. 146

<sup>83</sup> Kartono, *Patologis Sosial...*, hal. 97

Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung”. Berkaitan dengan judul tersebut, fokus penelitian yang digunakan adalah: a. Bagaimana upaya ustadz dalam memotivasi belajar baca Al-Qur’an di TPQ Ma’hadul Ilmi Wal Amal Desa Moyoketen Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung?, b. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendukung ustadz dalam memotivasi baca Al-Qur’an di TPQ Ma’hadul Ilmi Wal Amal Desa Moyoketen Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung?. Dari fokus penelitian tersebut, yang membedakan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini terdapat pada fokus penelitiannya dan latar tempatnya, yang dimana penelitian yang dilakukan oleh Zaenuddin menggunakan fokus penelitian upaya ustadz dalam memotivasi belajar baca Al-Qur’an di TPQ Ma;hadul Ilmi Wal Amal, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan saat ini terfokuskan pada upaya ustadz dalam menanggulangi pengaruh lingkungan di Madrasah Diniyah Tarbiyatul ‘Ulum Serut-Tulungagung.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Rida Andriani, NIM 3211113156, skripsi tahun 2015 dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Etika Islami pada Siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung Tahun 2015/2015”. Berkaitan dengan judul tersebut, fokus penelitian yang digunakan adalah: a. Bagaimana perencanaan guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2014/2015?, b. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1

Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2014/2015?, c. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2014/2015?. Dari fokus penelitian tersebut, yang membedakan dengan penelitian yang peneliti lakukan saat ini terdapat pada fokus penelitian dan latar penelitiannya. Penelitian yang diteliti oleh Rida Andriani menggunakan fokus penelitian upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2014/2015, sedangkan fokus penelitian yang peneliti gunakan yaitu upaya ustadz dalam menanggulangi pengaruh lingkungan di Madrasah Diniyah Tarbiyatul ‘Ulum Serut-Tulungagung.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Chabiburrahman, NIM 3211113050 skripsi tahun 2015 dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Siswa melalui Kegiatan Bimbingan Islami di SMK Islam 1 Durenan”. Berkaitan dengan judul tersebut, fokus penelitian yang digunakan adalah: a. Bagaimana penerapan kegiatan bimbingan Islami yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa di SMK Islam 1 Durenan?, b. Bagaimana hambatan dan solusi guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa melalui kegiatan bimbingan Islami di SMK 1 Durenan?, c. Bagaimana hasil yang telah dicapai dalam meningkatkan akhlak siswa melalui kegiatan bimbingan Islami di SMK 1 Durenan?. Berdasarkan penelitian tersebut yang membedakan dengan penelitian yang

peneliti lakukan terletak pada fokus penelitian dan latar tempat penelitian yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Chabiburrahman menggunakan fokus penelitian upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlak siswa melalui kegiatan bimbingan Islami di SMK 1 Durenan. Sedangkan fokus penelitian yang peneliti lakukan yaitu upaya ustadz dalam menanggulangi pengaruh lingkungan di Madrasah Diniyah Tarbiyatul ‘Ulum Serut-Tulungagung.

#### **D. Paradigma Penelitian**

Menurut pendapat Lexy J. Moleong, paradigma merupakan pola atau distuktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Menurut Harmon, paradigma adalah cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus dengan visi realitas.<sup>84</sup>

Paradigma pada penelitian dikemukakan sebagai berikut: Lingkungan memegang peranan penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan akhlak siswa. Lingkungan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap siswa, begitu pula sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif juga akan mempengaruhi siswa. Lingkungan yang mempengaruhi siswa meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan teknologi. Setelah mengetahui pengaruh-pengaruh dari lingkungan maka ustadz melakukan berbagai upaya

---

<sup>84</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 49

guna menanggulangi berbagai pengaruh dari lingkungan. Dari upaya ustadz tersebut diharapkan mampu membentuk benteng keagamaan yang kuat dalam diri santri sehingga meningkatkan ketaqwaan santri agar tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan. Dari uraian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

**Bagan Upaya Ustadz dalam Menanggulangi Pengaruh Lingkungan**

